

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Krisis multidimensional telah melanda Indonesia pada sekitar tahun 1997-1998. Kemudian memasuki tahun 1998, bangsa Indonesia dikejutkan dengan terjadinya sebuah peristiwa kerusuhan yang mengakibatkan kerugian materiil dan imateriil yang cukup besar serta banyaknya masyarakat sipil yang menjadi korban pada waktu itu. Tragedi kerusuhan Mei 1998 yang terjadi pada tanggal 13-15 Mei ini merupakan salah satu peristiwa yang cukup besar dalam sejarah Indonesia pada akhir era pemerintahan Orde Baru.

TGPF (Tim Gabungan Pencari Fakta) berkeyakinan, bahwa peristiwa tanggal 13-15 Mei 1998 tidak dapat dilepaskan dari konteks keadaan dan dinamika sosial-politik masyarakat Indonesia pada periode waktu itu, serta dampak peristiwa sebelumnya. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain : Pemilu 1997, penculikan sejumlah aktivis, krisis ekonomi, Sidang Umum MPR-RI 1998, demonstrasi mahasiswa yang terus-menerus, serta tewas tertembaknya mahasiswa Universitas Trisakti. Maka dari itu, faktor krisis multidimensional tersebut berkaitan erat dengan terjadinya peristiwa kerusuhan pada tanggal 13-15 Mei 1998. Kejadian-kejadian tersebut merupakan rangkaian tindakan kekerasan yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya peristiwa kerusuhan yang menyeluruh pada tanggal 13-15 Mei 1998. Menurut TGPF, bahwa salah satu dampak utama

peristiwa kerusuhan tersebut adalah terjadinya pergantian kepemimpinan nasional pada tanggal 21 Mei 1998. Dampak lainnya ialah berlanjutnya kekerasan berupa intimidasi dan kekerasan seksual termasuk perkosaan yang berhubungan dengan kerusuhan 13-15 Mei 1998.

Di semua wilayah yang dikaji oleh TGPF didapat adanya kesamaan waktu terjadinya peristiwa kerusuhan tersebut. Kedekatan dan adanya persamaan pola kejadian mengindikasikan kondisi dan situasi sosial, ekonomi, serta politik yang potensial memungkinkan pecahnya suatu kerusuhan. Kondisi objektif tersebut pada akhirnya sebagian memang pecah secara alamiah dan sebagian lagi dipecahkan melalui faktor-faktor pemicu tersebut. Pola kerusuhan pun bervariasi, mulai dari yang bersifat spontan, lokal, sporadis, hingga yang terencana dan terorganisir. Para pelakunya pun beragam, yaitu massa yang pada awalnya pasif tetapi kemudian menjadi pelaku aktif kerusuhan, provokator, termasuk ditemukannya anggota aparat keamanan (Indahyani Jusuf : 2005 : 2).

Kerusuhan massal terjadi di berbagai tempat, Jakarta dan Surakarta merupakan daerah terparah dari dampak kejadian itu. Perusahaan para pengusaha Cina dan keluarga Soeharto merupakan sasaran utama pembakaran dan penjarahan. Bank Central Asia milik Liem Sioe Liong merupakan obyek serangan utama. Rumah Liem di Jakarta dijarah dan dibakar. Lebih dari seribu orang tewas di Jakarta karena kerusuhan 13-15 Mei. Ratusan orang tewas terpengang ketika mereka berusaha menjarah pusat-pusat perbelanjaan. Selain itu, dilaporkan juga telah terjadi rangkaian peristiwa pemerkosaan massal yang mengerikan. Para pemilik toko berusaha mempertahankan harta benda mereka dengan menuliskan

slogan-slogan yang mengatakan bahwa toko-toko itu milik pribumi atau muslim, atau cukup menuliskan kata *Allahu Akbar* dalam kerai-kerai penutup toko. Ini merupakan kerusuhan perkotaan terburuk dalam sejarah Indonesia, dengan 40 pusat perbelanjaan, ribuan toko, rumah, dan tempat usaha serta kendaraan dihancurkan. Perusahaan asing dan kedutaan-kedutaan besar mengevakuasi para staf mereka beserta keluarga sebisa mungkin ditengah-tengah kondisi Jakarta yang terbakar api, kondisi jalanan yang tidak aman, dan jadwal penerbangan yang penuh sesak. Keluarga Cina kaya pun juga melarikan diri sambil membawa kekayaan mereka (Ricklefs, 2008 : 652).

Menko Ekuin Ginandjar Kartasasmita memaparkan kepada pers bahwa kerugian material yang disebabkan oleh kerusuhan itu menyebabkan terganggunya sistem perekonomian, terutama dalam jangka panjang. Kerusuhan tidak hanya mengganggu pusat perdagangan besar, tapi juga kegiatan hulu hingga hilir. Sebelum terjadi kerusuhan selama beberapa hari terakhir itu, dunia perbankan sedang mengalami kesulitan besar, akibat sejumlah bank ditutup. Pemerintah telah menempatkan sejumlah bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Kemudian menurut Gubernur Bank Indonesia (BI), Sjahril Sabirin mengatakan bahwa terdapat 501 kantor bank dan 220 ATM mengalami kerusakan akibat pembakaran, perusakan, dan penjarahan. Pada tanggal 14 dan 15 Mei, sejumlah bank tidak bisa beroperasi, sehingga BI meniadakan kliring. Tetapi Bank Indonesia kondisinya sudah normal dan mulai beroperasi secara penuh sejak Senin, 18 Mei 1998 (Habibie, 2006 : 12).

Isi lengkap pernyataan pers ABRI yang dibacakan Jenderal Wiranto di Jalan Merdeka Barat adalah sebagai berikut:

Saudara-saudara sekalian

Masih hangat dalam ingatan kita peristiwa pembakaran dan penjarahan massal yang dilakukan secara kalap oleh masyarakat yang lupa diri, termakan ajakan, hasutan, dan dorongan dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Yang hanya mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompok tertentu. Akibat dari kejadian itu, kita saksikan sungguh sangat menyedihkan, di samping korban jiwa ditambah angka kerugian material yang sangat tinggi, kita juga masih merasakan akibat berantai dari kejadian tersebut dalam waktu yang cukup lama. Betapa berat dan mahal resiko dari sebuah komunitas yang sudah kehilangan kontrol sesaat atas dirinya, mengingkari agama, mengingkari hukum dan etika. Belum dingin bara api yang melalap bangunan pemerintah, toko-toko, dan rumah penduduk, belum selesai keluarganya meratapi para familinya yang menjadi korban kerusuhan massa. Mereka terdorong oleh arus kebebasan yang berlebihan sehingga mengganggu kebebasan orang lain, bahkan mengancam keselamatan jiwa, harta masyarakat, dan fasilitas umum. Oleh karena itu, ABRI sebagai bhayangkari negara yang tetap konsisten akan peranannya sebagai stabilisator yang berarti membela dan menjaga konstitusi serta stabilitas nasional, mengharapkan kepada seluruh masyarakat untuk tetap melakukan kegiatan dalam rambu-rambu hukum dan peraturan yang berlaku.

Dengan tidak terpengaruh dan terhasut untuk melakukan berbagai tindakan yang nyata-nyata akan mengeruhkan suasana, bahkan tergiring untuk berhadapan dengan aparat keamanan, ABRI mengingatkan bahwa bangsa yang tidak menghormati dan mengingkari konstitusinya, niscaya tidak akan pernah tenang. Bahkan akan sangat mudah terjerumus ke dalam lembah kehancuran. Maka bagi pihak yang ingin menghasut, mendorong rakyat untuk bertindak anarkis, saya serukan agar memikirkan dan menghentikan kegiatannya itu (Habibie, 2006 :18).

Keberhasilan gerakan mahasiswa Mei 1998 karena beberapa hal :
Pertama, mahasiswa mempunyai satu ‘musuh bersama’, mempunyai satu titik sentral perjuangan: “Turunkan Soeharto”. Hal ini sangat berpengaruh terhadap bergulirnya tuntutan seperti “bola salju”, untuk mencapai sasaran yang sesungguhnya.

Kedua, dukungan rakyat yang sangat besar. Dukungan rakyat pada waktu itu muncul karena krisis ekonomi telah menyentuh kebutuhan dasar mereka yang merupakan kebutuhan fisik dari masyarakat. *Ketiga*, segala permasalahan itu bisa dilihat secara nyata. Kegagalan-kegagalan pemerintah itu bisa dilihat secara nyata

dengan adanya indikator-indikator kuantitatif seperti kurs dolar, harga kebutuhan pokok yang melangit, dan sebagainya (Hamzah, 2000 : 63).

Munculnya potensi konflik internal di kalangan mahasiswa, kemungkinan terdapat pengaruh dari media massa atau tokoh-tokoh politik tertentu yang memiliki kepentingan tersendiri, sehingga pada akhirnya turut memanaskan situasi. Hingga pada akhirnya terkesan bahwa terdapat konflik di tubuh gerakan mahasiswa. Padahal yang ada hanya perbedaan pendapat, perbedaan pemikiran, dan penyikapan. Adalah hal yang wajar jika terjadi sebuah perdebatan pemikiran. Oleh karena itu, adanya perbedaan adalah suatu hal yang wajar dalam proses menuju demokratisasi. Demokrasi adalah sebuah paradoks, di satu sisi ia mensyaratkan adanya jaminan kebebasan serta peluang berkompetisi dan berkonflik namun di sisi lain ia mensyaratkan adanya keteraturan, kestabilan, dan konsensus (Saefulloh, 2000 : 11).

Untuk memahami secara lebih proporsional masalah kerusuhan sosial serta kaitannya dengan dinamika proses pembangunan, kita harus mempergunakan pendekatan interdisipliner yang akan memberikan gambaran yang multidimensi. Hal ini disebabkan oleh kompleksnya permasalahan yang ada di dalamnya (A.K, 1999 : 103).

Pada masa pemerintahan Orde Baru media massa atau pers tidak bisa terlalu bebas bergerak untuk memberitakan suatu peristiwa kepada masyarakat khususnya pemberitaan dalam surat kabar. Fungsi yang paling menonjol pada surat kabar adalah informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak

membaca surat kabar, yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Bila ingin tetap hidup, maka media massa tersebut harus memberitakan hal-hal yang baik tentang pemerintahan Orde Baru. Pers seakan-akan dijadikan alat pemerintah untuk mempertahankan kekuasaannya, sehingga pers tidak menjalankan fungsi yang sesungguhnya yaitu sebagai pendukung dan pembela masyarakat. "Pada masa orde baru pers Indonesia disebut sebagai pers pancasila. Cirinya adalah bebas dan bertanggung jawab". (Tebba, 2005 : 22). Namun pada kenyataannya tidak ada kebebasan sama sekali, bahkan yang ada hanyalah tindakan pembredelan.

Pers merupakan sebuah cermin dari dinamika masyarakat pada zamannya. Hal ini senada pula dengan pernyataan Suwirta (2001 : v) bahwa melalui "*news*" (berita) dan "*views*" (pandangan-pandangan yang diberikan) yang disajikan oleh pers kita bisa mengetahui dan memahami struktur dan corak wacana yang dominan pada suatu zaman dan implikasinya terhadap perubahan pada masa yang akan datang. Pada masa pemerintahan Orde Baru, pers seakan-akan telah kehilangan sebuah jati dirinya sebagai media yang bebas berpendapat dan menyampaikan informasi. Meskipun pemerintahan Orde Baru telah menjanjikan keterbukaan dan kebebasan di awal pemerintahannya, namun pada kenyataannya dunia pers sebenarnya terbelenggu dan mendapat tekanan dari segala aspek. Pers pun tidak mau hanya diam dan terus mengikuti permainan politik Orde baru. Sehingga banyak media massa yang memberontak melalui

tulisan-tulisan yang mengkritik pemerintah, bahkan banyak pula yang membeberkan keburukan pemerintah.

Istilah pers digunakan dalam konteks historis seperti pada konteks “*press freedom or law*” dan “*power of the press*”. Sehingga dalam fungsi dan kedudukannya seperti itu, tampaknya, pers dipandang sebagai kekuatan yang mampu mempengaruhi masyarakat secara massal (Merrill, 1991, dalam Saeful, 1999 : 26).

Pada prinsipnya setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan atau benda melalui simbol-simbol (baik verbal maupun nonverbal) merupakan usaha mengkonstruksi realitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Deddy Mulyana dalam (Eriyanto, 2002 : xii) yang mengatakan bahwa :

Konstruksi makna dan realitas yang dihasilkan pers dalam bentuk berita sebenarnya merupakan laporan peristiwa yang artifisial yang diklaim obyektif oleh media itu untuk mencapai tujuan-tujuan ideologis surat kabar tersebut. Dengan kata lain, berita surat kabar bukan sekedar menyampaikan melainkan juga menciptakan makna.

Media massa merupakan alat komunikasi politik berdimensi dua, yaitu bagi pemerintah sebagai alat mentransformasikan kebijaksanaan politik, dan bagi masyarakat sebagai sarana sosial kontrol. Dalam peristiwa politik, perhatian terhadap media massa akan meningkat. Pada media massa pers kegiatan politik dapat menggunakan 3 macam rubrik yaitu: *news item*, *editorial*, dan *advertising*.

Sikap perilaku penguasa (elit berkuasa) memberi dampak cukup berarti terhadap lalu lintas transformasi pesan-pesan komunikasi baik yang berada dalam struktur formal, maupun yang berkembang dalam masyarakat. Elit politik berada dalam struktur kekuasaan dan masyarakat. Sebagai elit berkuasa, ia mampu mengendalikan dan menjalankan kontrol politik, sekaligus mengendalikan

sumber-sumber komunikasi. Massa menurut sifatnya terdapat dua macam yaitu di dalamnya yang terdiri orang baik dan orang jahat. Dalam situasi politik negara yang tidak menentu maka dalam masyarakat akan muncul kegiatan-kegiatan seperti *gossip, rumor, fads, booms, rush dan crazes*.

Kesertaan media massa dalam partisipasi politik dalam komunikasi politik media massa berfungsi sebagai sumber informasi politik, partisipasi politik, integrasi mengembangkan budaya politik. Aktualisasi dan popularitas diberi makna peningkatan dari ikatan rohaniah dan sikap rohaniah untuk menarik publik. Sifat saling mengisi antara media dan non-media memberi tanda bahwa kedua unsur tersebut memiliki nilai-nilai lebih. Kelebihan yang ada pada media massa yaitu nilai akurasi dan aktualitas, dari sisi pemberitaannya. Namun tugas media dalam menyampaikan kebenaran itu ternyata tidaklah mudah dan tidak sesederhana yang diucapkan. Begitu banyak kepentingan yang berbicara terutama dominasi penguasa atau negara yang sangat sulit untuk didobrak, yang pada akhirnya akan memberikan sebuah bentuk dan warna pada kebenaran yang disampaikan itu sendiri.

Tulisan ini memfokuskan kajiannya pada pandangan-pandangan yang diberikan oleh surat kabar *Kompas* dan *Republika* terhadap peristiwa kerusuhan Mei 1998. Adapun alasan pemilihan pada surat kabar *Kompas*. *Pertama*, *Kompas* merupakan salah satu surat kabar bertaraf nasional di Indonesia. Padahal pada awal perkembangannya tahun 1960-1970-an, *Kompas* merupakan harian minoritas Katolik yang tumbuh di tengah-tengah lautan umat Islam dan surat kabar lain yang memiliki oplah yang lebih besar. *Kedua*, *Kompas* termasuk surat kabar yang

terbuka, independen, dan tidak berafiliasi dengan parta politik manapun. *Ketiga, Kompas* adalah salah satu surat kabar yang seringkali selamat dari tindakan pembredelan Orde Baru. Hal itu menandakan *Kompas* memiliki kiat tersendiri dalam menyampaikan kritik terhadap pemerintah (Adam, 2002 : 142).

Adapun pemilihan surat kabar Republika. *Pertama, Republika* merupakan surat kabar yang dibentuk oleh kelompok ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Pada tanggal 28 November 1992, Yayasan Abdi Bangsa ini mendirikan PT Abdi Bangsa untuk memproses berdirinya harian Republika. Pada 19 Desember 1992, Yayasan Abdi Bangsa memperoleh SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) dari Departemen Penerangan Republik Indonesia Nomor 283/SK/MENPEN/SIUP/A.7/1992, sebagai tanda dimulainya penerbitan Harian Umum Republika. *Kedua, Republika* sebagai harian yang lahir di tengah kondisi Indonesia yang sedang berubah secara cepat, maka “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa” menjadi motto utamanya. Dalam perubahan yang meliputi semua aspek kehidupan politik, ekonomi, iptek, sosial, dan budaya tersebut, “keterbukaan” merupakan kata kunci *Republika* dalam memilih posisi untuk turut mempersiapkan masyarakat Indonesia guna menyongsong kehidupan yang lebih baik. Namun demikian, perubahan yang terjadi hendaknya tidak mengganggu stabilitas yang telah dibangun dengan susah payah.

Ketiga, Republika sebagai harian yang memiliki tiras kurang lebih 100.000 eksemplar per hari, media ini banyak dibaca oleh kalangan umat Islam. Bahkan, bagi kalangan tertentu, media ini dianggap sebagai kebanggaan umat terhadap ‘Media Islam’. Meskipun semua wartawannya beragama Islam, namun media ini

diharapkan tampil sebagai harian umum “Dari Umat untuk Bangsa”. Keterkaitan surat kabar *Republika* yang merupakan bentukan ICMI membuat harian ini sulit untuk menghindar dari anggapan bahwa ia merupakan “corong” dari kelompok Islam modernis dalam mengkomunikasikan berbagai hal (Zen, 2004 : 126).

Mengingat masih terbatasnya khasanah penelitian sejarah peristiwa dalam sudut pandang pers terutama surat kabar, maka peneliti merasa tertarik untuk menulis peristiwa seputar terjadinya tragedi kerusuhan Mei 1998 dalam sudut pandang pers.

Berdasarkan beberapa asumsi di atas, maka peneliti bermaksud mengangkat peristiwa tersebut ke dalam sebuah skripsi yang berjudul “PERISTIWA KERUSUHAN MEI 1998 DALAM PANDANGAN SURAT KABAR *KOMPAS* DAN *REPUBLIKA* DI JAKARTA”. Maksud yang terkandung dalam judul di atas adalah tanggapan, sikap, dan pendirian yang diperlihatkan oleh kedua surat kabar tersebut yang tercermin dalam tajuk rencana, catatan pojok, dan karikturnya terhadap peristiwa kerusuhan Mei 1998.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan tersebut, maka permasalahan yang ingin diungkapkan dalam tulisan ini adalah bagaimana surat kabar Kompas dan Republika memberikan pandangan terhadap peristiwa kerusuhan Mei 1998.

Untuk memudahkan dalam penelitian, peneliti membatasi permasalahan yang dirumuskan ke dalam pernyataan berikut ini :

1. Bagaimana terjadinya Peristiwa Kerusuhan Mei 1998?
2. Bagaimana sikap dan pandangan surat kabar *Kompas* dalam menyikapi masalah Peristiwa Kerusuhan Mei 1998?
3. Bagaimana sikap dan pandangan surat kabar *Republika* dalam menyikapi masalah Peristiwa Kerusuhan Mei 1998?
4. Bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan surat kabar *Kompas* dan *Republika* terhadap masalah Peristiwa Kerusuhan Mei 1998?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah dan pembatasan tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk memaparkan sudut pandang pers khususnya surat kabar *Kompas* dan *Republika* dalam menyikapi peristiwa Kerusuhan Mei 1998 dalam sebuah pemberitaan. Adapun tujuan-tujuan khususnya antara lain :

1. Mengungkapkan terjadinya Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 berdasarkan sumber-sumber berupa buku-buku, arsip, surat kabar khususnya *Kompas* dan *Republika*.
2. Mengungkapkan sikap dan pandangan surat kabar *Kompas* dan *Republika* (dilihat dari tajuk rencana, catatan pojok, dan karikturnya) dalam menyikapi masalah Peristiwa Kerusuhan Mei 1998.
3. Mengungkapkan sikap pemerintah terhadap Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 berdasarkan pemberitaan surat kabar *Kompas* dan *Republika*.
4. Mengungkapkan persamaan dan perbedaan pandangan antara surat kabar *Kompas* dan *Republika* terhadap masalah Peristiwa Kerusuhan Mei 1998.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun mengenai manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperkaya penulisan sejarah dalam rangka mengembangkan wawasan yang berkaitan dengan pengungkapan suatu sejarah sosial dalam sebuah media massa terutama dalam surat kabar.
2. Menambah wawasan tentang terjadinya peristiwa kerusuhan Mei 1998 yang masih menjadi polemik hingga sekarang.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi pada masa lampau. Metode merupakan prosedur, teknik atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyidikan (Sjamsuddin, 1996 : 60). Metode sejarah menurut Helius Sjamsuddin (1996 : 3) ialah bagaimana mengetahui sejarah, sedangkan menurut Gottschalk (1986 : 32) metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau.

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2001 : 125-131) yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. Heuristik

Langkah awal dari penelitian sejarah adalah heuristik yaitu menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari sejarah suatu peristiwa yang kemudian dirangkai menjadi satu kisah. Pada tahap ini peneliti berusaha menghimpun

sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam skripsi seperti buku, surat kabar, arsip, artikel, dan beberapa dokumen lainnya yang dinilai relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk menemukan sumber tertulis primer berupa naskah surat kabar *Kompas* dan *Republika* yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Indonesia. Selain itu peneliti juga mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan dalam skripsi ini dengan mendatangi beberapa perpustakaan, antara lain seperti Perpustakaan UPI, Perpustakaan Daerah Tingkat I Jawa Barat, Perpustakaan Nasional Indonesia, dan Arsip Nasional Jakarta. Peneliti juga mendatangi pusat penjualan buku Gramedia, Palasari, penjualan buku bekas di jalan Dewi Sartika.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan metode untuk menilai sumber-sumber yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti melakukan pengklasifikasian terhadap sumber-sumber tertulis naskah-naskah dari surat kabar *Kompas* dan *Republika*, begitu juga halnya dengan buku-buku penunjang sehingga peneliti mendapatkan informasi yang akurat dan relevan dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Karena peneliti menggunakan surat kabar sebagai sumber primer dan buku-buku yang menunjang penelitian sebagai sumber sekunder, maka peneliti melakukan kritik intern. Menurut Sjamsudin (1996 : 111), dijelaskan bahwa kritik intern lebih menekankan kepada isi dari sumber sejarah. Sejarawan harus memutuskan apakah kesaksian atau data yang diperoleh dari berbagai sumber itu dapat diandalkan atau tidak. Kritik yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan jalan melihat isi buku,

kemudian membandingkan dengan buku-buku yang lain. Jika terdapat perbedaan isi dalam sebuah buku maka peneliti melihat dari buku lain yang menggunakan referensi-referensi yang dapat diandalkan. Buku yang dijadikan buku utama oleh peneliti antara lain Habibie, B. J. 2006. *Detik-detik yang Menentukan Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi*, Fatah, A. S. 2000. *Pengkhianatan Demokrasi Ala Orde Baru Masalah dan Masa Depan Demokrasi Terpimpin Konstitusional*, Lesmana, Tjipta. 1985. *Dua Puluh Tahun Kompas: Profil Pers Indonesia Dewasa Ini*, dan Oetama, Jacob. 1987. *Perspektif Pers Indonesia*. Buku-buku tersebut dijadikan acuan bagi penulis jika terdapat perbedaan dari berbagai sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah berupa fakta-fakta yang terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan cara menghubungkan dan merangkaikannya sehingga tercipta suatu penafsiran fakta sejarah yang sesuai dengan permasalahan. Pada tahap interpretasi ini, peneliti berusaha mencari hubungan antara berbagai fakta mengenai perbedaan pendapat seputar Kerusuhan Mei 1998 dikaitkan dengan sikap, pandangan, dan penilaian yang diberikan oleh dua surat kabar yaitu *Kompas* dan *Republika*. Proses interpretasi tersebut diharapkan mampu menjawab permasalahan yang telah diajukan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam prosedur penelitian. Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil temuannya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan yang menggunakan gaya dan tata bahasa sederhana serta penelitian yang baik dan benar. Tulisan tersebut dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 Dalam Pandangan Surat Kabar *Kompas* dan *Republika* di Jakarta”.

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang akan digunakan adalah studi kepustakaan dan studi dokumentasi, yaitu dengan cara meneliti dan mempelajari buku-buku yang berkenaan dengan Kerusuhan Mei 1998, surat kabar *Kompas* dan *Republika* dari tahun 1997 sampai 1999 (terutama pokok pikiran yang terkandung dalam tajuk rencana, catatan pojok, dan karikturnya) dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dan mendukung permasalahan dalam penelitian ini. Setelah literatur terkumpul dan dianggap memadai untuk memulai penelitian, peneliti mempelajari, mengkaji, dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang diperoleh, lalu memisahkan sumber-sumber yang dianggap kurang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian skripsi ini tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dipaparkan tentang latar belakang masalah yang memberikan gambaran umum mengenai permasalahan yang akan peneliti kaji tentang Peristiwa Kerusuhan Mei 1998. Perumusan dan pembatasan masalah serta tujuan penelitian memberi arah dan pemahaman tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Pada bab ini terdapat metode dan teknik penelitian sebagai cara untuk mendapatkan data dan fakta, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan secara singkat tentang sumber-sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai bahan referensi dan kerangka dasar berpikir bagi penulis untuk dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh di lapangan yang berhubungan dengan pokok pembahasan yang juga disertai dengan analisis yang dapat mempermudah dalam pemecahan masalah tersebut.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang langkah-langkah metode penelitian dan teknik penelitian yang ditempuh penulis dalam melaksanakan penelitian, yaitu pencarian sumber, pengolahan sumber dengan melakukan kritik eksternal dan internal, intepretasi yaitu menganalisis fakta-fakta yang sudah didapat, dan terakhir adalah historiografi yaitu penulisan laporan penelitian.

BAB IV PANDANGAN SURAT KABAR *KOMPAS* DAN *REPUBLIKA* DALAM MENYIKAPI MASALAH PERISTIWA KERUSUHAN MEI 1998

Bab ini memuat uraian penjelasan dan analisis dari hasil penelitian berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam rumusan masalah. Dalam bab ini akan dibahas tentang pandangan, tanggapan dari kedua surat kabar ini terhadap peristiwa Kerusuhan Mei 1998 yang tercermin dalam tajuk rencana, catatan pojok, dan beberapa karikturnya.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini akan dikemukakan hasil temuan dan pandangan peneliti terhadap sikap dan pandangan yang diperlihatkan oleh surat kabar *Kompas* dan *Republika* dalam menanggapi Peristiwa Kerusuhan Mei 1998.

